

# HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjkti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 217—233

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

## STRUKTUR KOLONIAL SEBUAH RELASI DALAM STUDENT HIDJO KARYA MAS MARCO

**Nando Dzikir Mahattir**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

[N8896521@gmail.com](mailto:N8896521@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan novel *Student Hidjo* karya Mas Marco sebagai objek materialnya. Novel tersebut akan dikaji menggunakan teori poskolonial. Poskolonial merupakan seperangkat teori yang digunakan untuk menelusuri efek kolonialitas dalam berbagai dokumen maupun perilaku, termasuk karya sastra. Untuk mengungkapkan efek kolonialitas seperti apa yang terdapat dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco, maka penelitian kali ini akan menggunakan metode kualitatif. Jenis analisisnya menggunakan analisis deskriptif. Hal tersebut digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang telah didapatkan. Penelitian ini mengungkapkan struktur ruang yang terdapat dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco. Apabila dihubungkan dengan teori poskolonial, maka struktur ruang yang ada akan membentuk relasi antara penjajah dan yang terjajah. Novel tersebut menunjukkan relasi antara penjajah dan terjajah yang dibagi dalam dua bidang, yaitu pendidikan dan ekonomi. Bidang pendidikan terdapat relasi antara Lerrar dengan Hidjo dan relasi antara Belanda dan Jawa. struktur dalam bidang ekonomi terdapat relasi antara Betje dengan Hidjo dan Regent dengan Controleur. Kedua bidang tersebut memberikan relasi yang tetap dalam kolonialitas, yaitu penjajah dan terjajah. Penjajah yang hadir sebagai Belanda digambarkan superior, diri, rasional, modern, dan fakta, sedangkan pihak terjajah digambarkan inferior, lain, irasional, dan mitos.

**Kata kunci:** penjajah, poskolonial, struktur, terjajah

### PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah produk budaya yang hadir sebagai respon realitas yang terjadi. Menyebut novel sebagai sebuah produk yang mampu merekam jejak historis sebuah peradaban mampu memberikan kesan, bahwa novel diciptakan dengan tujuan tertentu oleh pengarangnya. Kisah-kisah yang dimuat, biasanya berisi sosok hero yang sedang bergerak untuk menemukan penyelesaian dari masalah hidup yang sedang dialami. Sisi historis novel tersebut membuat novel banyak merekam kisah-kisah yang berbau kolonialisme. Biasanya novel yang merekam kondisi kolonial tersebut, hadir sebagai ciptaan kaum terjajah maupun dari pihak penjajah.

Novel-novel yang dihadirkan oleh kaum terjajah tidak terlepas dari hadirnya pendidikan Barat dari penjajah yang diberikan kepada rakyat jajahan sebagai bentuk upaya pengadaban. Dalam konteks penjajahan di Indonesia, kondisi tersebut dinamaka

sebagai politik etis. Dalam politik etis yang diberikan Belanda, terdapat tiga fokus utama, yaitu bidang pendidikan, transmigrasi, dan irigasi. Bidang yang mempunyai pengaruh terhadap peradaban bangsa Indonesia, yaitu pendidikan. Modal pendidikan Barat yang diberikan oleh Belanda, mampu membentuk pola pikir yang berubah terhadap sebuah perjuangan melawan penjajahan. Kaum terjajah tidak lagi menggunakan pola perlawanan fisik untuk melawan penjajah, tetapi beralih menggunakan pola perlawanan kultural. Pola tersebut disebarkan melalui bahan bacaan, salah satunya novel. Hal tersebut membuat pemerintah Belanda menerbitkan kebijakan dalam sebuah keputusan no. 12 tanggal 14 September 1908 yang berisi pembentukan komisi yang bernama *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* (Komisi untuk Bacaan Rakyat di Sekolah-Sekolah Bumiputra) (Sarwandi, 2004:25). Pada 1917 pemerintah kolonial Belanda mengganti komisi bacaan rakyat menjadi Kantor Bacaan Rakyat atau Balai Pustaka (Haryanti, 2011:26). Balai Pustaka sebenarnya merupakan sebuah lembaga penerbitan yang berorientasi pencerahan bukan komersil (Faruk, 2002:87). Selain sebagai penerbit, Balai Pustaka juga merupakan lembaga penyeleksi buku bacaan yang diberikan disekolah-sekolah, yang bertujuan untuk menghalangi penyebaran buku bacaan yang bersifat mengkritik pemerintah kolonial Belanda, seperti novel-novel yang berisi perlawanan. Pihak Balai Pustaka akan memberika cap bacaan liar terhadap novel dan buku bacaan lain yang tidak lolos seleksi Balai Pustaka.

Bacaan liar seperti novel, banyak ditulis oleh Mas Marco Kartodikromo yang merupakan mantan pimpinan PKI di Solo tahun 1925. Mas Marco merupakan seorang jurnalis kelahiran Cepu, Jawa Tengah pada tahun 1890 (Taum, 2014:135). Mas Marco dikenal sebagai orang gila oleh Belanda, karena keberaniannya mengkritik sistem feodalisme Belanda saat itu. Hal tersebut membuat Mas Marco beberapa kali harus dipenjara oleh pemerintah kolonial karena dicap sebagai orang kiri (Anoegrajekti, 2011:600). Produktivitas Mas Marco tidak berhenti di ranah jurnalistik saja, namun juga sastra. Beberapa karya sastranya yang dianggap “liar”, yaitu *Sair Sama Rasa Sama Rata* (1917), *Sair Rempah-Rempah* (1918), *Rasa Mardika* (1918), *Student Hidjo* (1918), *Babad Tanah Jawi* (1924-1925), dan banyak lagi.

*Student Hidjo* sebagai salah satu novel yang dianggap “liar” oleh Balai Pustaka, merupakan sebuah novel yang berisi kisah hidup seorang pelajar muda bernama Hidjo. Dalam novel, Hidjo dikisahkan sebagai pribadi yang berbudi dan bersekolah di Belanda untuk mendapat gelar insinyur. Ketika di Belanda Hidjo bertemu dengan Betje, sebagai anak dari orang yang rumahnya dijadikan sebagai tempat tinggal oleh Hidjo. Betje merupakan agen yang mengajarkan Hidjo gaya hidup Barat, sehingga membuat Hidjo tidak bisa tennag ketika di Belanda. Pada akhirnya Hidjo memilih untuk pulang ke negerinya dan menikah dengan gadis bangsawan bernama Woengoe. Novel *Student Hidjo* sarat dengan muatan relasi antara penjajah dengan kaum terjajah. Hal tersebut membuat novel *Student Hidjo* menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan poskolonial untuk mengetahui oposisi biner antara penjajah dengan yang terjajah, sebagai upaya membongkar penempatan posisi tokoh-tokohnya. Hal tersebut akan membentuk citra kaum terjajah yang selalu disubordinasikan.

## METODE

Untuk membaca novel *Student Hidjo* karya Mas Marco dalam teori poskolonial, diperlukan sebuah metode penelitian yang mendukung. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Jenis analisisnya menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Metode deskriptif memberikan data-data yang berupa fakta yang berupa deskripsi. Fakta atau data tersebut merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis (Travels dalam Hikmat, 2011:100).

Langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif analisis dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco, yaitu:

1. menentukan dan membaca novel *Student Hidjo* karya Mas Marco sebagai sumber data kualitatif;
2. mencari dan menggunakan data kualitatif dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco dalam sebuah struktur kolonial lalu mendeskripsikannya dalam bentuk oposisi biner;
3. menganalisis struktur antara penjajah >< terjajah untuk mengetahui wacana kolonial yang hadir; dan
4. mengambil simpulan dari analisis yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur di Bidang Pendidikan

Isu pendidikan selalu menarik dalam kajian poskolonial. Pendidikan yang diberikan penjajah terhadap rakyat jajahan merupakan sebuah gerakan pemberdayaan yang sifatnya emansipasi sehingga mampu menghegemoni rakyat jajahan. Dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco pendidikan menjadi sebuah gagasan utama dari penceritaannya. Bidang pendidikan dalam novel menampilkan keterjalinan struktur yang koheren dan tetap. Penjajah selalu menimbulkan perasaan inferior terhadap kaum yang dijajah. Kaum yang di jajah akan takluk dari penjajah karena merasa inferior. Berlandaskan konsep tersebut terdapat dua relasi atau oposisi biner dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco. Kedua relasi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, dua relasi yang ditemukan memiliki keterjalinan yang membentuk cerita terutama dalam sebuah tematik bidang pendidikan. Kedua relasi tersebut ialah *leerlar* x Hidjo dan Belanda x Jawa.

#### a. Relasi *Leerlar* x Hidjo

Dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco terdapat relasi antara *Leerlar* x Hidjo. Relasi tersebut dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai hubungan antara guru dengan murid. Guru menjadi sumber pengetahuan dan murid haruslah memercayai gurunya. Relasi tersebut terlihat jelas seperti keadaan berikut.

*Leerlar* HBS yang akan mengantar Hidjo ke Negeri Belanda sudah berembuk dengan ayahnya Hidjo. Dan keberangkatannya juga sudah sudah ditentukan akan naik kapal Gunung. Kapal itu kurang satu bulan lagi akan bertolak dari pelabuhan Tanjung Priok (*Student Hidjo*:20).

Kepercayaan murid kepada guru tidak hanya sebatas pengajaran di dalam kelas saja, melainkan mencakup ranah yang lebih kompleks. Dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco keadaan tersebut ada tetapi masih tetap dalam batas yang nyata, yaitu pendidikan. Kompleksitas yang terjadi dalam hubungan antara *leerar* dan Hidjo seperti data yang telah dicantumkan, menunjukkan hal tersebut.

Terdapat kepercayaan yang diberikan oleh orang tua Hidjo kepada gurunya. Kepercayaan tersebut tumbuh dari perasaan membutuhkan murid kepada seorang guru. Hidjo belajar di HBS yang notabennya merupakan sekolah Belanda dan mendapatkan pengajaran oleh Belanda melalui *leerar* atau guru dalam bahasa Indonesia. Terdapat semacam narasi, bahwa guru mempunyai kemampuan untuk menolong dan membimbing muridnya supaya dia menjadi lebih baik lagi. Pengalaman guru dinilai cukup untuk membantu dan membimbing Hidjo yang akan bersekolah di Belanda. Maka, bagaimanapun guru harus dijadikan panutan. Maka dari itu, *leerar*-nya yang dipercaya untuk mengantar Hidjo melanjutkan sekolah di Belanda.

Selain membimbing guru juga dilibatkan dalam situasi yang menempatkannya sebagai penolong. Situasi tersebut terjadi ketika murid berada di ruang yang tidak dia inginkan, seperti keadaan berikut.

“Apakah Tuan ke Negeri Belanda hendak sekolah?” tanya gadis itu pula.

“Ya!” jawab yang ditanya.

“Di mana?”

“Di Delf!” sahut Hidjo.

Kalau begitu, besok Tuan jadi Insinyur?”

“Barangkali!”

Sampai di situ mereka saling beromong-omong, *leerar* HBS yang mengantar Hidjo datang dan turut mengobrol.

Kedatangannya itu tidak membikin senang gadis itu. Tetapi Hidjo malah senang, sebab ia bisa mengobrol hal-hal yang berguna dengan *leerar*-nya” (*Student Hidjo*:24).

Kehadiran *leerar* dalam situasi tersebut memberikan kenyamanan terhadap Hidjo sebagai muridnya. Kehadiran guru mampu merubah situasi dari tidak nyaman menjadi kenyamanan, sehingga *leerar* ditempatkan sebagai penolong. Oleh sebab tersebut guru dijadikan panutan oleh muridnya. Sebagai manusia yang terdidik *leerar* menciptakan rasa ketergantungan terhadap Hidjo selama perjalanan ke Belanda. Ketergantungan tersebut dipahami sebagai sebuah relasi yang koheren antara guru dengan muridnya.

Kewajiban seorang murid seperti Hidjo untuk mendengarkan apa yang *leerar*-nya katakan menguatkan relasi yang tetap antara *leerar* dengan Hidjo. Keadaan tersebut tetap dilakukan meskipun si murid sedang mengalami kekacauan pikiran yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti dalam situasi berikut.

“Meskipun *leerar* itu mengobrol aneka hal yang bisa membikin senang siapa saja yang mendengarkannya, tetapi Hidjo tak bisa memikirkan cerita itu. Karena hatinya selalu memikirkan Raden Ajeng. Lima hari lamanya sejak ia berangkat dari Tanjung Priok, Hidjo tak bisa melupakan wajah Raden Ajeng” (*Student Hidjo*:24-25).

Situasi yang terjadi dalam data yang telah ditampilkan, mampu menjaga relasi antara *leerar* dengan Hidjo berjalan semesetannya. Situasi sebelumnya yang menempatkan Hidjo berada dalam ruang yang tidak diinginkannya ketika berbicara dengan gadis, diselesaikan dengan kehadiran *leerar* sebagai penolong. Situasi tersebut pada akhirnya dipahami bukan lagi sebagai pertolongan, tetapi sebagai situasi yang tambah jauh dari kenyamanan. Keberadaan jarak antara Hidjo dengan dunia nyamannya yang diwaliki oleh Raden Ajeng membuat situasi dalam pikirannya kacau. Kekacauan di pikiran Hidjo tetap tidak dapat membuat Hidjo mampu melakukan sesuatu untuk menolak ketika diajak berbicara oleh *leerar*-nya.

Ketidakterdayaan Hidjo tersebut menunjukkan adanya penaklukan atas dirinya oleh *leerar*-nya. Ketidakmampuan Hidjo tersebut dapat dipahami sebagai efek situasi yang hegemonik ketika pihak yang ingin menolak tidak dapat melakukan penolakan karena kemudahan-kemudahan yang diberikan sebelumnya oleh pihak lain (*leerar*). Situasi penaklukan secara halus tersebut semakin kuat ketika Hidjo telah sampai di Belanda seperti data berikut.

“Sudah tiga hari Hidjo dan *leerar*-nya berada di Amsterdam dan melihat-lihat keadaan kota keadaan kota itu. Lalu ia dibawa ke Den Haag akan dititipkan ke saudaranya *leerar*-nya yang menjadi Direktur salah satu *maatschappij* yang ada di Den Haag” (*Student Hidjo*:47).

Situasi tersebut menunjukkan *leerar* membantu Hidjo ketika di Belanda. Situasi-situasi semacam seperti yang dialami Hidjo akan membuat murid menjunjung tinggi *leerar*-nya sebagai panutan. Seperti yang disebutkan dalam analisis sebelumnya, bahwa terdapat kecenderungan penaklukan secara halus atau hegemoni untuk membentuk Hidjo yang penurut. Hidjo menuruti *leerar*-nya karena diposisikan sebagai pahlawan.

Terdapat unsur subjek x objek antara *leerar* dengan Hidjo. *Leerar* sebagai objek dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco aktif melakukan tindakan untuk membentuk Hidjo sebagai objek yang dikuasai. Kesan superior dan inferior menjadi pola relasi yang seimbang untuk menggambarkan situasi yang terjadi. Sang superior mampu memberikan kemudahan-kemudahan yang dibutuhkan oleh si inferior, sehingga menumbuhkan perasaan membutuhkan. Hidjo, membutuhkan *leeraar*-nya supaya dapat melanjutkan pendidikan di negeri Belanda. Dalam relasi kedua, hubungan antara *leerar* dengan Hidjo akan mengalami perubahan bentuk.

## **b. Relasi Belanda x Jawa**

Pendidikan merupakan sebuah jalur yang efektif untuk membentuk masyarakat sesuai dengan kebutuhan penguasa. Dalam konteks kolonial kehadiran pendidikan mampu memberikan sumbangsih yang signifikan untuk memperkuat kedudukan penjajah di tanah jajahannya. Dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco struktur narasi dalam bidang pendidikan telah memunculkan relasi antara *leerar* x Hidjo. Sebagai sebuah struktur dalam karya sastra, relasi tersebut memiliki turunan yang sifatnya lebih general. Relasi selanjutnya yang merupakan bagian dari keterjalinan struktur tersebut ialah relasi antara Belanda x Jawa.

*Leerar* merupakan wakil dari Belanda yang berinteraksi langsung dengan Hidjo sebagai wakil Jawa dalam struktur kolonial novel *Student Hidjo* karya Mas Marco. Hal tersebut terjadi karena *leerar* merupakan pengajar di HBS, yaitu sekolah Belanda tempat Hidjo menempuh pendidikan. Kesatuan misi dari setiap wakil, akan membentuk situasi-situasi yang semakin hegemonik. Selanjutnya, ketika masuk dalam relasi Belanda x Jawa sebagai relasi umum dari relasi yang khusus, Belanda menjelma dalam sebuah gelar yang ingin diraih oleh si Jawa yang bodoh, yaitu *ingenieur*.

Gelar tersebut tidak hanya sebagai istilah untuk melabeli seseorang yang lulus dari perguruan tinggi teknik, tetapi menjadi wakil keberadaan narasi Belanda yang dibutuhkan oleh Jawa. Istilah "*ingenieur*" berisi seperangkat pengetahuan yang dibawa oleh Eropa sebagai sebuah kebanggaan, kemajuan, dan modernitas seperti keadaan berikut.

"Benar Hidjo sudah tamat sekolahnya di HBS, tetapi karena rupanya dia sangat maju dalam belajarnya dan pikirannya tajam, maka sebaiknya dia disuruh meneruskan belajarnya agar menjadi *ingenieur* di Negeri Belanda" (*Student Hidjo*: 1-2).

Jawa membutuhkan Belanda supaya lebih maju. Dalam skala kecil Belanda menjelma menjadi HBS, maka pada skala yang lebih luas Belanda menjelma menjadi *ingenieur*. *Ingenieur* berarti kemajuan dalam pandangan Jawa. Kemajuan tersebut tidak dapat diperoleh di negerinya sendiri, maka Barat atau Belanda menjadi acuanya. Dalam gambaran lain, Jawa melihat Belanda sebagai sebuah guru yang dijadikan panutan.

Sebagai sebuah kemajuan, maka segala sesuatu yang tidak dapat menyentuh kemajuan tersebut akan terdegradasi dari lingkungannya. Si Jawa akan mengalami kekacauan yang berasal narasi, bahwa Belanda lebih tinggi dari Jawa, seperti situasi berikut.

"Kadang-kadang saudara kita sendiri, yang juga turut menjadi pegawai *Gouvernement*, dia tidak mau kumpul dengan kita. Sebab dia pikir derajatnya lebih tinggi daripada kita yang hanya menjadi saudagar atau petani. Maksud saya mengiriskan Hidjo ke Negeri Belanda itu, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti, bahwa manusia itu sama saja" (*Student Hidjo*:4).

Situasi yang terjadi dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco tersebut menunjukkan bagaimana orang non Eropa atau yang tidak mempunyai pemikiran Eropa

akan dikeluarkan dari pergaulan. Pegawai *Gouvernement* atau pegawai pemerintah selalu mewakili pengetahuan yang dibawa oleh yang berkuasa. Dalam konteks yang terjadi dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco kekuasaan dipegang oleh Belanda.

Perlu ditekankan, bahwa dengan adanya narasi untuk menempatkan Jawa di bawah, maka Jawa harus bergantung kepada si pembawa narasi untuk naik posisinya. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk berbicara. Akan tetapi semakin Jawa menganut Belanda, Jawa akan semakin dianggap bodoh, karena intensitas ketergantungannya akan semakin tinggi. Situasi tersebut dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco dibuktikan dengan dialog antara Hidjo dengan gadis Belanda bernama Anna berikut.

“Apakah Tuan bodoh?” tanya Anna untuk humor.

“Ya, saya bodoh,” jawab Hidjo sambil seperempat tertawa seperti biasanya.

“Ya, memang, meski tuan kandidat insinyur, tetapi Tuan orang bodoh,” kata Anna untuk mengguncangkan hati Hidjo, “Orang Jawa bodoh, cis!” (*Student Hidjo*:32).

Jawa diasumsikan bodoh oleh ilmu pengetahuan Belanda. Orang Belanda seperti Anna akan mempunyai pikiran yang sejalan dengan pengetahuan umum yang dibentuk Belanda. Ketika Jawa dianggap bodoh, maka Jawa membutuhkan Belanda dalam bentuk sekolah tinggi insinyur supaya tidak lagi dianggap bodoh, meskipun situasinya berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan. Situasi Jawa yang membutuhkan Belanda supaya bersatu lagi dengan lingkungannya, merefleksikan superioritas Belanda atas Jawa sebagai kaum yang dijajah.

Hal tersebut tidak terlepas dari pandangan hegemonik, bahwa dominasi tidak hanya dicapai melalui paksaan saja, melainkan juga menciptakan “sukarelawan” untuk dikuasai (Loomba, 2016:44). Asumsi tersebut tercermin dari setiap data yang telah diperoleh. Data pertama, kedua, dan ketiga menunjukkan betapa situasi kolonial sangat hegemonik bagi kaum terjajah. Data pertama menunjukkan kebanggaan yang datang dari Barat, data kedua menunjukkan kebanggaan tersebut harus pula dirasakan kaum terjajah sebagai bentuk pemberdayaan, dan data ketiga menunjukkan, bahwa sikap memberdayakan lahir kerana pengetahuan Belanda yang menganggap rendah Jawa, maka Jawa memerlukan pertolongan Belanda supaya dianggap pintar. Ketergantungan Jawa terhadap Belanda mempertegas kondisi “sukarelawan” untuk dikuasai.

Relasi antara *leerlar* x Hidjo dan Belanda x Jawa menunjukkan relasi kolonial yang tetap antara penjajah x terjajah. *Leerlar* hadir sebagai manifestasi pendidikan dari Belanda sebagai penjajah dapat dipahami sebagai subjek yang membentuk Hidjo dan Jawa sebagai objek. Hidjo yang penurut terhadap *leerlar*-nya karena kemudahan yang diberikan dan Jawa yang bergantung kepada Belanda untuk mendapatkan emansipasi. Dalam satu garis lurus dapat ditemukan relasi yang koheren dalam struktur kolonial. Relasi tersebut, yaitu relasi antara *leerlar* x Hidjo, Belanda x Jawa, Subjek x Objek, Superior x Inferior, dan penjajah x terjajah. Struktur tersebut dalam sudut pandang kolonial merupakan keadaan yang harus ada sebagai usaha penaklukan.

## 2. Struktur dalam Bidang Ekonomi

Ilmu tentang ekonomi telah ada sejak zaman Yunani kuno, yaitu Aristoteles yang berpikir tentang konsep pengelolaan rumah tangga melalui tukar menukar. Dalam perkembangannya ilmu ekonomi memiliki cabang-cabang yang menjadi ideologi sebuah bangsa untuk mengatur kesejahteraan rakyatnya. Salah satu yang berpengaruh dalam peradaban ialah ideologi kapitalisme. Kapitalisme merupakan sistem produksi yang tidak hanya berguna untuk menutupi kebutuhan hidup, tetapi juga mencari laba. Kapitalisme menekankan kontrol swasta terhadap sistem ekonomi. Akibatnya, swasta bebas mencari bahan produksi sebagai usaha mencari laba sebesar-besarnya. Proses pencarian bahan produksi tersebut merupakan awal mula dari praktik kolonialisme.

Sejalan dengan pendapat Loomba, bahwa kolonialisme modern hadir beriringan dengan tegaknya kapitalisme di Eropa Barat (Loomba, 2016:4). Perusahaan-perusahaan Eropa secara aktif mencari wilayah-wilayah penghasil bahan mentah secara langsung demi laba yang besar. Kapitalisme yang berperan aktif dalam praktik kolonialisme tersebut merombak sistem perekonomian negara jajahan agar terjadi arus yang kompleks dengan persilangan sumberdaya dan manusia antara penjajah dan yang dijajah. Peristiwa tersebut memunculkan bias antara si kaya dan si miskin. Kehadiran si kaya sebagai pemilik modal menjadi milik penjajah dan si miskin menjadi sumber yang dieksploitasi hadir dalam bentuk rakyat jajahan. Keberadaan penjajah dan terjajah merupakan bentuk relasi kolonial dalam segala bidang, termasuk bidang ekonomi.

Bentuk relasi antara penjajah dan terjajah tidak hanya hadir dalam sirkulasi ekonomi dalam skala umum seperti pengiriman bahan mentah dari tanah jajahan ke negara penjajah, tetapi juga hadir dalam skala spesifik, seperti interaksi-interaksi antar tokoh. Interaksi yang terjadi dipengaruhi oleh keadaan kolonialitas, sehingga terdapat relasi antara penjajah dan terjajah.

Dalam bidang ekonomi terdapat dua jenis struktur yang membentuk jalan cerita dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco dan setiap jenis terdiri dari dua relasi. Struktur jenis pertama dibatasi oleh ruang interaksi secara langsung. Artinya, setiap pihak yang berelasi saling memiliki hubungan langsung secara tindakan, situasi, maupun perasaan. Relasi yang terdapat dalam struktur jenis pertama, yaitu Betje x Hidjo dan Controller x Regent. Struktur jenis kedua merupakan struktur yang membentuk semesta tokoh-tokoh dalam novel. dalam struktur tersebut setiap pihak tidak selalu memiliki kontak langsung, tetapi keberadaannya membentuk jalannya cerita secara utuh. Dalam struktur jenis kedua tersebut terdapat relasi antara kaya x miskin.

### a. Relasi Betje x Hidjo

Hidjo menjadi wakil dari pribumi yang secara ekonomi bergantung kepada Belanda. Ketergantungan tersebut terjadi secara langsung dan jelas. Ketergantungan ekonomi tersebut harus membuat Hidjo menekan setiap kehendaknya dan hanya dapat menerima segala sesuatu yang menjadikannya sebagai objek. Relasi antara Betje x Hidjo berawal dari situasi berikut.

“Sudah tiga hari Hidjo dan *leerar*-nya berada di Amsrterdam dan melihat-lihat keadaan kota itu. Lalu ia dibawan ke De Haag akan dititipkan ke saudaranya *leerar*-nya yang menjadi Direktur salah satu *maatschappij* yang ada di Den Haag” (*Student Hidjo*:47).

Hidjo dititipkan kepada saudara *leerar*-nya yang merupakan orang Belanda. Situasi tersebut harus diterima Hidjo karena dia membutuhkannya. Awal mula dari sebuah ketergantungan secara ekonomi kepada orang lain. Sebagai wakil pribumi yang pindah ke negara asing, Hidjo harus mengikuti aturan si tuan rumah akibat dari ketergantungannya tersebut. situasi tersebut diperkuat dengan kondisi berikut.

“Piet (nama kecil tuan rumah itu), anak yang ikut dengan saya ini adalah orang Jawa. dia hendak masuk sekolah di Delf,” begitu *leerar*-nya mulai membuka pembicaraan. “Kalau kamu tidak keberatan, pelajar muda ini hendak saya suruh menumpang di rumahmu di sini. Sebab kalua dia tinggal di Delf, hati ssaya kurang enak, karena di sana tidak adda orang yang biasa saya percaya untuk menjaga anak ini” (*Student Hidjo*:47).

Kata “menumpang” tidak lagi dianggap sebagai kata yang dapat menimbulkan rasa iba. “menumpang” dalam konteks tersebut menempatkan Hidjo pada situasi yang mengikat, karena dia tidak akan memberikan imbalan terhadap yang dia tumpangi. Berbeda apabila menggunakan kata “menyewa” karena kata tersebut memiliki unsur bisnis antara penjual dan pembeli. Artinya, Hidjo harus menuruti aturan yang diberikan kepadanya oleh si pemilik rumah. Situasi tersebut merupakan awal dari penaklukan terhada Hidjo secara ekonomi.

Piet tidak hadir sendiri dalam situasi tersebut. Piet memiliki anak yang beranam Betje yang menjadi anak tertua dari dua bersaudara. Jelas Betche akan mendominasi situasi-situasi yang berhubungan dengan Hidjo karena mereka sebaya. Betje dalam konteks alur cerita akan menjadi penjara bagi Hidjo. Dalam situasi berikut, relasi antara Betje x Hidjo begitu jelas.

“Tuan Hidjo!” tanya Betje. “Senang mana Tuan jadi orang Hindia atau Belanda?”

“*Ben je gek Bet*”, kata mamanya marah mendengar kata-kata anaknya.

“*Nee, Mevrouw!* Kalau kulit saya bisa menjadi putih seperti orang-orang Belanda, memang saya senang jadi orang Belanda,” kata Hidjo dengan

berani kepada nyonya rumah. “Tetapi karena kulit saya ini *bruin* (merah tua), baiklah, saya jadi orang Hindia saja” (*Student Hidjo:55*).

Penaklukan atas Hidjo sudah menjadi jelas. Dia harus merendah di hadapan tuan rumah yang kali ini telah diwakili oleh Betje. Kondisi ekonomi Hidjo yang bergantung kepada tuan rumah, membuat Hidjo berusaha bersikap menyenangkan tuan rumah, meskipun harus merendah dan menghina bangsanya. Seseorang tidak akan berbuat banyak apabila tidak memegang kendali secara ekonomi. Relasi antara Betje x Hidjo apabila menggunakan konteks ekonomi akan menjadi relasi antara kaya x miskin. Si kaya akan menjadi subjek bagi si miskin. Si miskin akan menerima apa pun tindakan si kaya, seperti terdapat juga pada situasi ketika Betje mengajak Hidjo menonton opera berikut.

“Baik, tetapi kita lihat bersama siapa?” tanya Hidjo sambil memandangi wajah Betje, tajam.

“Sama saya *natuurlijk*,” kata Betje membalas tatapan mata Hidjo.

“Betul, tetapi apakah kita hanya pergi berdua saja, tidak dengan orang lain, papamu atau Marie misalnya!” tanya Hidjo setengah tertawa.

“*Nee*, saya lebih suka pergi berdua saja dengan Tuan!” jawab Betje mengandung maksud.

“Tetapi saya lebih suka melihatnya dengan rame-rame, banyak teman dari sini!” jawab Hidjo setengah tertawa sambil memegang lututnya dan tak lupa memandangi wajah nona manis itu.

“Perkataan itu tidak dijawab oleh Betje, tetapi dia hanya menatap Hidjo dengan tajam, seolah-olah Betje memberitahu bahwa ia tak menyetujui usul itu. Begitu pula Hidjo pun paham apa yang diinginkan Betje.

“Sudahlah, bilang sama papamu dulu, dia memberi izin tidak?, kata Hidjo, bangkit dari duduknya” (*Student Hidjo:91-92*).

Situasi Hidjo yang sudah bergantung secara ekonomi kepada tuan rumah membuat dirinya berada dalam sebuah ruang sempit untuk bergerak. Ruang yang menjadi semestanya secara langsung mulai membatasi gerakannya, membatasi pikirannya, dan membatasi tindakannya. Pembatasan tersebut membuat Hidjo harus bertindak sesuai dengan koridor yang ditetapkan oleh tuan rumah. Situasi tersebut membuat kehadiran tuan rumah yang menjadi superior atas Hidjo yang menjadi inferior. Kehadiran tuan rumah tidak hanya menonjolkan Betje, melainkan juga papa sebagai bagian yang mendukung kehadiran Betje seperti yang telah dijelaskan dalam analisis sebelumnya. Sebagai sebuah kesatuan, pihak tersebut tentu ditampilkan sejalan, sepemahaman, dan sefrekuensi.

Penaklukan yang riil telah dialami oleh pihak yang secara ekonomi lemah. Dalam konteks subjek x objek, objek harus menerima perlakuan subjek. Tidak ada jalan lain, karena tanpa adanya subjek, objek tidak akan ada. Tanpa keluarga Betje, Hidjo tidak akan dapat bersekolah di Belanda. Begitulah relasi yang berjalan antara Betje x Hidjo

dalam bidang ekonomi yang menyebabkan kompleksitas situasi yang bersifat kasualitas. Hidjo bergantung secara ekonomi kepada Betje, maka Hidjo harus menuruti kehendak Betje. Relasi antara Betje x Hidjo dalam konteks struktur konseptual novel *Student Hidjo* karya Mas Marco akan menjadi penjajah x terjajah.

#### **b. Relasi *Controleur* x Regent**

Relasi antara *Controleur* dengan Regent kondisinya mirip dengan relasi antara Betje dengan Hidjo. Secara ekonomi dalam sudut pandang pribumi, Regent atau sekarang dikenal sebagai bupati pastilah berkecukupan hidupnya. Tinggal di keraton dan punya abdi yang setia. Akan tetapi, sejak kedatangan Inggris untuk menduduki kekuasaan Belanda, kekuasaan bupati dipangkas. Bupati diawasi oleh asisten resident, dan penghasilannya ditentukan oleh pemerintah Belanda melalui gaji. Ketika Belanda merebut kembali Hindia dari Inggris, birokrasi tersebut dilanjutkan. Tidak berubahnya sistem birokrasi tersebut membuat Regent bergantung secara ekonomi kepada pemerintah Belanda. Oleh sebab tersebut, maka Regent akan sangat menghormati pejabat Belanda ketika bertemu secara langsung, seperti peristiwa berikut.

“Tabik Regent!” kata tamu-tamu itu sesudah turun dari kendaraannya sambil naik ke pendopo Kabupaten dan berjabat tangan dengan Regent. R.A. Woengoe dn R.M. Wardojo, ketika mengetahui bahwa tamu-tamu itu adalah *Assisten Resident* dan istrinya *Onderwijzeres*, Patih dan *Controleur*, mereka tidak ketinggalan, termasuk Biroe, bersama-sama hendak menyambut tamu-tamu itu” (*Student Hidjo*:72).

Regent tidak hadir secara pribadi dalam novel melainkan menjadi kesatuan dengan lingkungan yang mendukungnya. Wardojo, Wongoe, dan Biroe merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seorang Regent Jarak. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai pola perilaku yang sama. Hal tersebut membuat ketergantungannya secara ekonomi sama terhadap *Controleur*. Sementara kehadiran *Controleur* juga tidak dapat dikatakan berdiri sendiri. Kehadirannya dalam novel menggambarkan jati diri Belanda yang dihormati oleh pribumi. Ketika *Controleur* hadir dalam sebuah lokasi kebesaran pribumi, yaitu keraton maka sambutan yang sopan harus didapatkan.

Sopan santunnya seorang pemuka pribumi juga tidak terlepas dari bahasa yang digunakan seperti peristiwa berikut.

“Sesudah para tamu-tamu itu dijamu makan dan minum sepantasnya, lalu *Controleur* minta izin kepada Regent untuk menandak. Dan Regent, Raden Ayu, *Assisten Resident* dan istrinya sama mengizinkan permintaan itu dengan senang hati.

“Putra kula mundhut gendhing menapa?” tanya Regent kepada *Controleur*.

“Gambir Sawit!” jawab yang ditanya” (*Student Hidjo*:77).

Bahasa kromo inggil atau bahasa Jawa halus yang digunakan oleh Regent jarak kepada *Controleur* menunjukkan kesopanan tersebut. Bahasa Jawa memiliki tiga tingkat

tuturan, yaitu ngoko, madya, dan inggil. Bahasa Jawa kromo inggil merupakan tingkat tertinggi dan biasanya digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua dan punya kedudukan lebih tinggi. Kromo inggil membuat lawan bicara merasa dihormati. Ketika terdapat sebuah tuntutan untuk menghormati pihak yang memberinya penghidupan, maka itu akan dilakukan meskipun oleh seorang priyayi Jawa sekalipun. Jabatan *Controleur* merupakan penghubung antara pemerintah Belanda dengan pemerintahan pribumi yang hanya dijabat oleh kulit putih. Kulit putih identik dengan bangsa Barat, Eropa, dan Belanda dalam konteks novel. kehadiran Belanda sebagai pemegang perekonomian bagi pribumi mampu membuat pribumi tunduk.

Hal lain yang mencerminkan tunduknya pribumi terhadap Belanda terdapat dalam peristiwa ketika *Controleur* menandakan:

“Kira-kira seperempat jam lamanya *Controleur* menandakan, lalu berhenti. Tetapi priyayi-priyayi lainnya tidak ada yang turut menandakan. Sebab mereka mengerti bahwa tandak itu tidak untuk *tayub*” (*Atudent Hidjo*:77).

Pelanggaran kesopanan atau adat biasanya akan menimbulkan reaksi penolakan. Diamnya para priyayi Jawa ketika adatnya disalah gunakan oleh Belanda menunjukkan sempitnya ruang gerak mereka. Priyayi punya suara di kalangan rakyatnya, tetapi di depan Belanda suara itu tidak dapat diutarakan. Diam dan menerima merupakan sebuah tindakan yang dianggap benar untuk menyikapinya.

Perilaku diam merupakan gambaran yang pas bagaimana tindakan pribumi jangan sampai membuat Belanda tersinggung. Semua itu tetap tidak terlepas dari sisi marginal pribumi di hadapan Belanda. Relasi yang tetap antara si kaya Belanda dan si miskin pribumi membentuk jarak yang hadir dalam kompleksitas kehidupan cerita dalam novel. relasi antara Kaya = Belanda = penajajah x miskin = pribumi = terjajah merupakan efek yang ditimbulkan dari praktik kolonialisme.

### c. Kaya x Miskin

Kaya dan miskin merupakan relasi yang tetap dari sudut pandang ekonomi. Dalam ranah ekonomi ala Marxis, maka yang muncul ialah borjuis x proletar. Relasi tersebut merupakan sebuah relasi yang membentuk semesta tokoh-tokoh dalam novel *Studen Hidjo* karya Mas Marco. Kaya dan miskin ditampilkan dalam bentuk-bentuk pekerjaan yang sifatnya rasial. Artinya pekerjaan tertentu diperuntukkan untuk kulit putih (Belanda) dan lainnya untuk kulit hitam (pribumi). Kondisi tersebut sejalan dengan fungsi warna yang merupakan penanda paling penting untuk perbedaan kultural dan rasial (Loomba, 2016:163). Kolonialisme menerapkan praktik pembedaan pekerjaan untuk kelompok-kelompok ras, demi sebuah kesan superioritas. Kondisi tersebut tentunya dibatasi dalam latar tempat dimana pribumi tinggal, seperti situasi ketika Hidjo akan berangkat ke Belanda berikut.

*Leerar* HBS yang akan mengantar Hidjo ke Negeri Belanda sudah berembuk dengan ayahnya Hidjo. Dan keberangkatannya juga sudah sudah

ditentukan akan naik kapal Gunung. Kapal itu kurang satu bulan lagi akan bertolak dari pelabuhan Tanjung Priok (*Student Hidjo*:20).

*Leerar* atau guru merupakan profesi yang hanya dimiliki oleh kulit putih pada masa penjajahan. Semua tidak terlepas dari modernisme Barat yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari kemajuan tersebut. Ilmu pengetahuan Barat dianggap lebih maju dengan sekolah-sekolah resminya. Sekolah dilengkapi *leerar* sebagai media menyebarkan ilmu pengetahuan tersebut. HBS merupakan sekolah Belanda yang didirikan di Hindia. Cerita dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco menonjolkan *leerar* sebagai bentuk ilmu pengetahuan dan harus diwakili oleh sosok kulit putih.

Profesi yang sifatnya agung dan berwibawa merupakan milik Belanda. Ketidakhadiran pribumi dalam profesi-profesi demikian menunjukkan tingkatan kelas yang jelas dalam bidang ekonomi. Profesi-profesi tersebut akan digaji oleh pemerintah, sehingga terdapat ideologi penguasa yang ikut tumbuh bersamanya.

Profesi lainnya yang menitikberatkan pada keadaan rasial dalam sebuah profesi terdapat dalam diri *Controleur* dan *Assistant Resident* seperti situasi berikut.

“R. A. Woengoe dan R. M. Wardojo, ketika mengetahui bahwa tamu-tamu itu adalah *Assisten Resident* dan istrinya *Onderwijzere*, Patih, dan *Controleur*, mereka tidak ketinggalan, termasuk Biroe, bersama-sama hendak menyambut tamu-tamu itu. Sesudah mereka saling berkenalan sambil berjabat tangan satu dengan yang lainnya, lalu Regent meminta supaya mereka mau duduk. Radent Ayu Regent yang diberi tahu R. A. Woengoe tentang kedatangan tamu-tamu itu, lekas keluar pendopo untuk memberi sambutan selamat datang kepada tamu-tamunya.” (*Student Hidjo*:72).

Semesta cerita memberikan ruang yang terhormat kepada *Assistant Resident* dan *Controleur*. Kedudukan tinggi di mata pribumi, memberikan mereka ruang gerak yang menyenangkan. Keadaan sekitar menjadi takluk dan berusaha untuk berperilaku menyenangkan kepada pemilik profesi yang mempunyai kesan eksklusif. Terdapat satu garis lurus yang membentuk persamaan antara *leerar*, *Assistant Resident*, dan *Controleur* menjadi kutub yang unggul dibanding sekelilingnya. Jabatan-jabatan yang mewakili kekuasaan tersebut tentu tidak dijabat oleh sembarang orang. Melalui istilah yang menggunakan Bahasa Eropa, dapat diketahui jabatan tersebut disematkan untuk ras putih atau bangsa Barat dalam sudut pandang orient.

Kedudukan ras putih selalu memiliki jabatan yang terhormat di wilayah jajahan. Hal tersebut memberikan kesan yang superior atau diri yang hadir untuk membentuk pengetahuan terhadap rakyat jajahan. Pandangan rakyat jajahan akan kesan tersebut membentuk rakyat jajahan yang inferior dan liyan atau marginal dalam konteks ekonomi. Kehadiran *Controleur* dan *Assistant Resident* dalam konteks cerita merupakan pola dominasi yang efektif untuk memberikan tekanan terhadap rakyat jajahan. Kehadiran mereka dan interaksinya dengan pribumi dipandang sebagai kepentingan kelas-kelas sosial yang nyata.

Keberadaan kelas tersebut semakin jelas digambarkan dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco ketika terjadi kontak langsung antara Belanda dan pribumi, seperti yang terjadi di atas Kapal yang dinaiki oleh *Controleur* berikut.

“Meneer Djepris!” kata *Controleur* kepada *Sergeant* yang hendak sekolah militer itu sewaktu dia sedang memaki-maki kepada orang Jawa yang menjadi *jongos* kapal, lantaran *jongos* itu kurang cepat melayani dirinya. “Rupanya Tuan amat benci kepada orang Jawa. apakah kalua Tuan menyuruh apa-apa kepada *jongos* orang Belanda juga memakai perkataan yang begitu keji seperti itu?”

“Tidak peduli!” kata *Sergeant* Djepris yang saat itu sudah merasa menjadi *kapitein*. Orang Jawa kalua tidak dikasih perkataan kasar akan kurang ajar!” (*Student Hidjo*:143).

*Controleur* dan *Sergeant* bukan lagi sebuah sisi yang terpisah. Mereka merupakan sebuah sisi yang sama dalam konteks ekonomi. Keduanya membentuk garis linier yang mewakili kehadiran Belanda. Keduanya merupakan penumpang kapal yang harus membayar untuk mendapatkannya. Dalam situasi tersebut kedudukan mereka menjadi sama. Artinya keduanya merupakan tokoh yang dalam sisi ekonomi berkecukupan, sehingga bisa naik kapal. Asal-usul penghasilan mereka berasal dari pihak yang berkuasa karena pegawai pemerintahan dan tentara di gaji pemerintah. Maka tidak menyimpang apabila mereka dikatakan sebagai wakil Belanda yang hadir dan melakukan kontak langsung dengan seorang pribumi.

Pribumi dalam konteks cerita tersebut dipandang sebagai pekerja kasar. Keberadaan pribumi di kapal untuk mendapatkan penghasilan supaya dapat bertahan hidup. Itulah yang memberikan relasi antara kaya dan miskin. *Jongos* sebagai pribumi Jawa kembali disematkan kata “bodoh” untuk melabelinya. Bodoh dalam sudut pandang poskolonial merupakan pengetahuan yang ditempatkan terhadap rakyat jajahan. Artinya, pribumi identik dengan sesuatu konotasi yang negatif dan pandangan tersebut sampai ke wilayah pekerjaan. Orang bodoh tentu tidak dapat menjadi *Controleur* atau *Sergeant*, sehingga pekerjaan yang pantas berada di wilayah yang dianggap rendah, seperti *jongos* kapal, penjaga karcis, dan kusir.

“Tetapi tuan juga mengerti bahwa kebanyakan orang Jawa itu tidak boleh dipercaya?” tanya *Sergeant* Djepris kepada *Controleur*. “Seperti babu, *jongos*, koki dan lain-lain, mereka itu sering suka mencuri barang-barang milik majikannya. Jadi, pendeknya orang Jawa kebanyakan itu tidak boleh dipercaya!” (*Student Hidjo*:145).

Orang Jawa yang menjadi bagian dari sebutan pribumi diasosiasikan sebagai kaum yang tidak dapat dipercaya dan rendah. Sehingga pekerjaan-pekerjaan yang didapatkan sifatnya rendah.

“Di depan Sriwedari, orang-orang yang hendak membeli karcis masuk sudah beribu-ribu. Meskipun begitu Raden Hidjo bisa mendapatkan karcis lebih dahulu. Karena ditolong *oppas* yang bertugas di keramaian itu” (*Student Hidjo*:12).

Jawa yang bodoh dan tidak dapat dipercaya hadir dalam bentuk *oppas* atau penjaga karcis. Dia bekerja tidak sesuai dengan prosedur memberikan kemudahan-kemudahan kepada seseorang yang dianggap spesial, sehingga kesan tidak dapat dipercaya hadir menyertai pribumi. Sudut pandang tersebut selalu dibawa oleh Barat untuk mencapai dominasi terhadap Timur. Timur dipandang bodoh, terbelakang, eksotis, dan irasional.

Posisi *oppas* merupakan posisi pelayan. Pelayan merupakan bentuk pekerjaan yang diperuntukkan kepada pribumi. Pekerjaan tersebut dianggap sebagai pekerjaan yang remeh dan tidak mempunyai wibawa. Jelas, bahwa penjaga karcis bioskop saat itu tidak akan duduk di kursi sofa dan bekerja di gedung yang mewah. Tempatnya bekerja hanya akan sebatas lahan terbuka seperti “di depan Sriwedari”. Kontak langsung dengan manusia-manusia juga mengkategorikan rendahnya pekerjaan tersebut. ketika seseorang berinteraksi langsung dengan orang banyak, tentu hal tersebut merupakan sebuah bentuk interaksi ala pasar yang tidak kondusif. Orang dengan jabatan tinggi tidak mungkin berinteraksi langsung dengan kondisi tersebut. kewibawaan akan turun apabila terlalu banyak berinteraksi secara langsung dengan pihak lain. Profesi yang menitikberatkan kewibawaan akan membatasi kontak personal dengan lingkungannya sebagai bentuk privasi yang memberikan kesan eksklusif.

Profesi lain yang sesuai dengan gambaran pekerjaan pribumi terdapat dalam kutipan berikut.

“Kusir, jangan terlalu dekat sama kita,” kata Raden Ajeng Woengoe kepada kusir yang mengikutinya.” Kamu jalan pelan-pelan saja, nanti kalau kita sudah merasa capek, nanti saya panggil.”  
“Baik Tuan!” jawab kusir dan dia memerintah kepada *looper* (kenek) supaya kuda yang menarik kereta itu dijaganya.” (*Student Hidjo*:38).

Kusir sebagai bagian dari dunia yang takluk selalu menuruti tuannya. Kedudukannya sebagai pelayan, menunjukkan tentang si kaya dan si miskin yang hadir sebagai pembentuk alur cerita mewakili wilayah jajahan. Meskipun kontakannya secara langsung kepada sesama pribumi, sehingga kesan kaya dan miskin terlihat seperti priyayi dengan kawulonya. Kesan tersebut pada kenyataannya dihilangkan oleh kehadiran Belanda dalam bentuk profesi-profesi yang ada. Berlandaskan pada hal tersebut, kehadiran kusir dapat dipahami sebagai pekerjaan yang diperuntukkan kepada kulit hitam.

Semesta tokoh yang membentuk relasi kaya x miskin secara garis besar dapat dimanifestasikan sebagai Belanda x pribumi. Melalui *Leerar*, *Controleur*, *Assisten Resident*, dan *Segeant* pengetahuan Belanda tetap menempatkan pribumi sebagai bagian

dunia yang marginal seperti yang terdapat dalam analisis relasi antara *Controleur* x Regent.

Telah didapatkan dua garis linier yang membentuk semesta tokoh-tokoh melalui profesinya. Semesta tokoh yang membentuk kesatuan cerita dipisahkan oleh kaya x miskin. Masing-masing pihak diwakili oleh *Leerar*, *Controleur*, *Assisten Resident*, dan *Sergeant* sebagai si kaya dengan *jongos*, *oppas*, dan kusir sebagai si miskin. Kondisi yang didasarkan pada keadaan rasial tersebut menunjukkan bagaimana ras bukan sebagai kodrat, tetapi dikonstruksi demi kepentingan tertentu. Keadaan rasial tersebut menunjukkan adanya relasi antara Barat x Timur yang dalam konteks novel hadir dalam relasi Belanda x pribumi dan menjadi penjajah x terjajah dalam struktur kolonial.

## SIMPULAN

Struktur karya sastra berdasarkan teori poskolonial menempatkan relasi antara penjajah >< terjajah dalam sebuah oposisi biner. Sebagai oposisi, kedua sisi tersebut tentu saling kontradiktif. Kehadiran struktur dalam bidang pendidikan, menempatkan leerar dan Belanda sebagai kutub penjajah. Keberadaan kedua unsur tersebut dalam kutub penjajah didasarkan pada sebuah ketergantungan dan usaha melabelkan. Leerar dikisahkan menjadi panutan dan tempat Hidjo bersandar untuk dapat bersekolah di Belanda, sehingga terdapat sebuah citra yang sesuai tentang keadaan penjajah yang selalu berhasil menguasai rakyat jajahan rakyat. Dalam relasi antara Belanda >< Jawa juga menggambarkan bagaimana penjajah berbicara mengenai pihak terjajah, seolah-olah mereka otoritas untuk mengkonstruksi citra kaum penjajah yang tidak memiliki suara. Melalui tokoh Anna yang menjustifikasi Hidjo sebagai “Jawa yang bodoh” merupakan gambaran yang sesuai dengan cara penjajah menggambarkan rakyat jajahannya. Hidjo dan Jawa ditempatkan dalam kutub terjajah karena mendapatkan citra yang lemah karena bergantung dan bodoh.

Dalam bidang ekonomi keberadaan oposisi biner antara penjajah >< terjajah hadir dalam relasi antara Betje >< Hidjo, controleur >< regent, dan kaya >< miskin. Betje yang memberikan tumpangan hidup terhadap Hidjo membuat Hidjo bergaantung secara ekonomi kepada Betje. Controleur yang merupakan pejabat kulit putih Belanda, mempunyai tugas untuk mengawasi kinerja regent, sehingga regent berada di bawah controleur. Kehadiran controleur juga membuat kekuasaan bangsawan menjadi terbatas, akibatnya para bangsawan yang menjajabt sebagai regent harus rela menerima gaji dari pemerintah Belanda. Hal tersebut juga mengisyaratkan tentang ketergantungan regent secara ekonomi kepada Belanda. Hal lain yang selalu hadir dalam stuktur ekonomi masyarakat jajahan, yaitu “si kaya” yang disandang oleh orang-orang kulit putih. Keberadaan “si kaya” tersebut dalam novel digambarkan melalui pekerjaan-pekerjaan yang dipegang khusus oleh orang kulit putih, seperti Leerar, Controleur, Assisten Resident, dan Sergeant. Hal kontras diperlihatkan ketika “si miskin” juga hadir dalam bentuk pekerjaan khusus pribumi seperti *jongos*, *oppas*, dan kusir. Maka kehadiran Betje, controleur, dan kaya hadir sebagai kutub penjajah sedangkan Hidjo, regent, dan

miskin hadir sebagai kutub terjajah menggambarkan struktur kolonial dalam bidang ekonomi yang membentuk strukturasi novel *Student Hidjo* karya Mas Marco.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anoegrajekti, Novi. 2011. "Menafsir Keindonesiaan dalam *Student Hidjo*: Relasi Kuasa dan Kontestasi Global-Lokal". *Retropeksi Mengangan-Ulang Keindonesiaan dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Faruk. 2002. *Novel Indonesia, Kolonialisme dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Haryanti. 2008. *Mimikri dalam Student Hidjo* Karangan Mas Marco Kartodikromo: Suatu Tinjauan Pascakolonial dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Haryanti. 2011. *Ide Antikolonialisme Tokoh-Tokoh Perempuan dalam Tiga Karya Mas Marco Kartodikromo: Suatu Tinjauan Pascakolonial*. Depok: Universitas Indonesia.
- Hikmat. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Kartodikromo, Mas Marco. 2002. *Student Hidjo*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Loomba. 2016. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Pramothea.
- Said. 2001. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sarwnadi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Taum, Yoseph Yapi. 2014. *Diskursus Bacaan Liar: Kajian terhadap Dua Sastrawan Liar dalam Periode 1900-1933*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.